Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial
Vol. 2 No 2, Setember 2024
ISSN: 3025-5864

Transformasi Identitas: Australia Dari Era Immigration Restiction Act 1901 Menuju Masa Multikultural

Dita Amalia[1], Eko Ribawati[2]
[1](Mahasiswa Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
[2](Dosen Sejarah Universitas Sultan Ageng Tritayasa)
*e-mail Corresponding Author: 2288200025@untirta.ac.id dan eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstract

In this study, the researcher wants to describe several developments that occurred in Australia during the implementation of the Immigration Restriction Act policy and the existence of multicultural policies that influenced the challenges of Australian social life at that time. The method used is qualitative through historical research using library research as a search for sources and information. The results of this research show that Australia is an immigration country, where Australia is one of the countries that needs a lot of labor, but in contrast, the population of Australia itself is very small and in addition, it lost its population due to participation in World War II (Pacific).

If Australia implements the Immigration Restriction Act, it is very unsuitable because it limits immigration movements, especially for Asians, who incidentally are more numerous than Europeans. Therefore, to develop its country, Australia must understand and accept cultures from various national backgrounds by transforming its identity from monocultural to multicultural. So a multicultural policy is needed by Australia to eliminate acts of discrimination due to the Immigration Restriction Act policy.

Key Word: Immigration Restriction Act, Diskriminasi, Multikultural

Abstrak

Pada penelitian ini peneliti ingin menjabarkan beberapa perkembangan yang terjadi di Australia saat penerapan kebijakan *Immigration Restiction Act* hingga adanya kebijakan multikultural yang mempengaruh tantanan kehidupan sosial Australia saat itu. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif melalui penelitian sejarah dengan menggunakan kajian Pustaka sebagai pencarian sumber dan informasi. Hasil dari penelitian ini adalah Australia merupakan negaa imigrasi, dimana Australia menjadi salah satu negara yang sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak namun berbanding terbalik bahwa populasi Australia sendiri jumlahnya sangat sedikit dan ditambah ia kehilangan penduduknya akibat keikutsertaan perang dunia ke II (pasifik).

Immigration restriction Act jika diterapkan kepada negarra Australia, tentu kurang cocok karna membatasi pergerakan imigrasi (membawa budaya luar) khusunya untuk orang Asia yang notabennya lebih banyak dibanding orang Eropa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan negaranya Australia harus memahami dan menerima kebudayaan dari berbagai latar negara melalui transformasi identitas dari monocultural menjadi multikultural. Maka kebijakan multikultural sangat dibutuhkan oleh negara Australia dan menghapuskan tindakan-tindakan diskiriminasi akibat adanya kebijakan *Immigration Restiction Act.*

Kata Kunci: Immigration Restriction Act, Diskriminasi, Multikultural

Received: November 3, 2023; Revised: December 26, 2023; Accepted: September 21, 2024

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian
Dol:***http://doi.org/10.20527/multikultural.v2i2.119***
Website:*https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM*

Sitasi Cantuman:. *Amalia, Dita., & Ribawati, Eko. (2024).* Transformasi Identitas: Australia Dari Era Immigration Restiction Act 1901 Menuju Masa Multikultural. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial, 2 (2), 16-23*

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

Pendahuluan

Kebijakan Immigration Restiction Act 1901 atau kebijakan Australia Putih memberikan banyak perubahan bagi Australia dalam sejarahnya, termasuk dalam munculnya kebijakan multikulutralisme di Australia (Herawati, 2010). Adanya kebijakan Immigration Restiction Act memberikan batasan-batasan kepada para pendatang imigran kulit berwarna dalam bekerja. Kebijakan tersebut dianggap diskriminasi terhadap Imigran non-Eropa (kulit berwarna), dan men-suporiorkan para imigran Eropa (kulit putih). Adanya kebijakan tersebut merugikan para imigran non-Eropa khsusnya para imigran yang berasal dari Asia, karena tidak adaanya kebebasan dalam memasukin Australia terutama dalam ikut bekerja disana.

Adanya penerapan kebijkan Immigration resction Act (Australia kulit putih), bukan hanya semata-mata membatasi pergerakan para imigran kulit berwarna, namun adanya penerapan kebijakan ini dilatar belakangi adanya kekhawatiran dari para Masyarakat Eropa. Dalih-dalih untuk menjaga kebudayaan mereka dan membentuk monocultural, maka kelompok Eropa di Australia setuju dengan penerapan kebijakan Australia putih, agar merawat stabilitas keamanan wilayah koloni (Izmi et al., 2022).

Pada perkembangannya penerapan kebijakan Asutralia tidak begitu menguntungkan bagi pemerintahan Inggris dan berbagai situasi dan kondisi yang mengahruskan Inggris melakukan Imigrasi secara besar-besaran pasca perang dunia II (perang Pasifik). Maka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk terus menjaga kebudayaan agar Australia menjadi negara yang monocultur dari segi budaya. Inggris berjanji untuk memproriataskan imigran yang berasal dari kalangan Eropa, yaitu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang ada (Izmi et al., 2022)

Berbagai kebijakan yang sudah pernah diterapkan masih belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh Inggris, dan mengharuskan Inggris menerima Imigran non-Eropa menjadi buruh kerja dengan adanya batsan-batasan tetap tidak efektif. Hingga akhirnya, berdasarkan berbagai kondisi yang terjadi di Australia, membuat munculnya kebijakan multikuturalisme (Erlina, 2019).

Oleh karena itu, pada penulisan jurnal ini, penulis berupaya untuk menarasikan perubahan yang terjadi secara jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Dimulai dari masa perkembangan adanya kebijakan Australia *Immigration Restriction Act* tahun 1901 yang merubah ideologi dan tatanan kehidupan Australia dalam menerapkan kebijaakan multikultural yang membawa Australia menjadi seperti masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, sifatnya ilmiah ditunjukkan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian dimasa lalu, disusun secara sistematis yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang berasal dari analisis sumber primer ataupun sumber sekunder. Menurut (Kuntowijoyo, 2013) terdapat 5 langkah yang harus dilakukan saat melakukan penelitian sejarah, yaitu: 1). Pemilihan topik 2). Pengumpulan Sumber 3) Verifikasi 4) Interpretasi (analisis dan sintesis) 5) Penulisan (Historiografi).

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

Pengumpulan data untuk mendapatkan narasi yang tepat. Penulis mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder, baik berasal dari buku, jurnal, artikel, ataupun bahan-bahan informasi lainnya yang terbukti dan sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penggumpulan sumber melalui studi literatur secara online atau offline. Penulis memulai mengemukan hasil analisis yang didapat setelah mengkaji sumber-sumber yang ada. Penelitian ini bersifat kualitatif deskripsi, sehingga ketika penulis mendapatkan informasi dan fakta-fakta menarik. Peneliti mengkaji dan melakukan analisis terhadap informasi, yang kemudian di deskripsikan dalam jurnal.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses pembentukan Immigration Restiction Act (Australia White)

a. Australia di Bawah Kolonial Inggris

Jauh sebelum datangnya Inggris di Australia, terdapat suku Aborigin yang sudah menetap sekitar 40.000 tahun lamanya. Suku Aborigin merupakan suku yang menemukan Australia lebih dulu dibanding Eropa dan suku Aborigin disebut sebagai suku asli dari Australia. Dominasi kulit putih berawal dari kedatangan bangsa Ingris raya yang saat itu membutuhkan wilayah untuk tempat penampungan para narapidannya yang saat itu bangsa induknya sudah kekurangan tempat untuk menampung para narapida yang terlalu banyak. Maka benua Australia sering kali disebut sebagai benua imigran (Poetrie, 2016). Adapun kedatangan Inggris di benua Australia memberikan pengaruh dan perubahan besar dari berbagai aspek, seperti ekonomi dan ekonomi. Peradaban yang dibawa Inggris pun jauh lebih modern dibanding suku Aborigi yang hidupnya saat itu masih bersifat nomaden (berpindah-pindah) dan hanya mengandalkan hasil alam.

Pada perkembangannya setelah inggris benar-benar menguasai benua Australia, pemerintahnya mengirim tokoh-tokoh yang dipercayai dapat mengelola wilayah koloni sesuai dengan aturan Kerajaan Inggris saat itu. Gelombang pertama benua Australia dipimpin oleh 4 gubernur yang bertanggung jawab terhadap kemajuan wilayah koloninya, terdapat Philip Arthur yang ingin memberikan keuntungan kepada Inggris saya dari benua Australia yang ia tinggali, Jhon Hunter, Philip Gidley King, dan masa Kapten William Bligh, (Eko Ribawati, 2023). Dari semua keempat gubernur yang pernah menjabat di benua Australia, secara singkat Australia tidak mengalami perkembangan dan kemajuan. Dari keseluruhan gubernur pernah berkuasa permasalahan yang dihadapi cenderung sama, yaitu bentrokkan dengan para perwira dagangan yang saat itu ssangat berkuasa.

Selanjutnya perkembangan koloni tetap berlanjut Berdasarkan hasil analisis dari buku (Eko Ribawati, 2023) dapat dipahami bahwa. Dimana wilayah benua Australia terpecah menjadi beberapa bagian yaitu: koloni Tasmania, Koloni Queensland, Koloni Australia Barat, Koloni Australia Selatan, dan Koloni Victoria:

1) Koloni Tasmania

Awalnya koloni ini adalah daerah bagian New South Wales (NSW) yang kemudian berkembang dan diberi kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri pada tahun

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

1825 Tasmania mendapatkan hak legislative council. Adapun wilayah koloni Tasmania mengalami perkembangan sejak ditemukannya tambang tembaga, perak, mineral, dll yang menjadikan perekonomian Tasmania mengalami kemajuan secara eksportir barang dagangannya.

2) Koloni Queensland

Tasmania awalnya adalah daerah bagian dari New South Wales yang kemudian menjadi koloni pada tahun 1824. Disaat Queenslad sudah menjadi sebuh koloni, terdapat beberapa peritiwa yang terjadi yaitu pertama, pembukaan Morten Bay, ditunjukkan untuk wilayah narapidana yang kemudian dipisahkan dengan penduduka bebas (free Settles), kedua keikutsertaan queensland dalam kemerdekaan Papua Guinea karena adanya rasa kekhawatiran bahwa wilayah Timur Irian akan dikuasai oleh Jerman.

3) Koloni Western Australia/ Australia Barat

Wilayah koloni ini merupakan tempat pertama gubernur Philip Arthur singgah dan membentuk koloni di Australia.wilayah ini cukup khas dan unik diantara wilayah koloni lainnya, sehingga dalam pemberian kebebasan dalam memeprintah daerahnya sendiri sedikit lebih tertunda dibanding yang lain. Adapun Australia Barat didirikan sebagai pemukiman narapidana yang memiliki visi dan misi untuk sebuah koloni dengan kebebasan politik dan agama – memberikan peluang melalui investasi bisnis dan pastoral.

4) *South Australia*/Australia Selatan

Australia Selatan menjadi main singgah suku Aborigin di Australia, dan barulah Inggris datang pada abad ke-19. Pada perkembangannya di tahun 1842 ditemukannya endapan tembaga menjadi salah satu faktor kemajuan dari Australia, berlanjutnya perubahan metode pertanian menjadikan panen gandung berlimpah dan Australia Selatan dikenal sebagai lumbung Australia, dan permintaan mengenai gandum semakin meningkat, itulah cara koloni Australia Selatan berkembang.

5) Koloni Victoria

Ditahun 1851 ditemukan emas di Victoria (Ballarat, Buninyong, dan Bendigo Creek). Kandungan emas yang ada di wilayah koloni Victoria tergolong lebih banyak dibanding daerah New South Wales. Adanya penemuan tersebut membuat Australia mengalami masa demam emas "golden rush" yang kemudian memberikan perubahan pada bidang ekonomi, politik, transportasi, dan sosial.

b. *Golden rush* Pembangkit Imigrasi Australia

Adanya penemuan tambang emas di Victoria memberikan perubahan yang sangat besar dan dimulai saat inilah kebijakan Australia Putih akan muncul. Begitu popular peristiwa *golden rush* atau demam emas, memberikan perubahan terhadap perekonomian Australia yang sebelumnya bergerak dibidang pertanian dan pertenakan, kini Australia dapat mengembangkan perekonomiannya melalui penemuan tambang emas ini pada era 1850-an (Eko Ribawati, 2023). Kabar penemuan tambang emas di Australia dengan cepat menyebar keseluruh dunia pada tahun 1851. Hanya perlu 1 tahun kabar itu tersebar,

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

Australia khususnya Victoria mengalami pertambahan jumlah penduduk. Para imigran ini berasal dari Eropa yakni Inggris, Skolandia, dan Irlandia (Eko Ribawati, 2023). Hingga penduduk Australia yang sedang bekerja di Amerika sebagai buruh tambang Emas kembali ke Australia.

Selain kedatangan para Imigran Eropa. Pasca perang dunia II terjadi arus perpindahan penduduk, dari Timur Tengah dan Asia (Budiman, 2015). Terutama Cina menjadi Imigran yang banyak datang menempati Australia (Victoria), walau sebetulnya Asia, Cina, India, dan Melayu sendiri sudah ada di Australia sejak abad ke-19 (Eko Ribawati, 2023). Banyaknya para migran yang datang ke Australia, membentuk perubahan dari segi sosial dan budaya Australia. Untuk mempertahakna kehidupan yang seragam dan ketidak Sukanya terhadap para imigran non-Eropa yang banyak maka keluarlah kebijakan Immigration Restiction Act (Izmi et al., 2022).

2. Penghapusan *Immigration Restuction Act*

a. Kekutsertaan Australia dalam Perang Dunia II

Keikutserataan Australia pada perang dunia II, yaitu tepatnya perang pasifik. Australia memiliki posisi yang strategis bagi Jepang pada masa perang tersebut. Maka jepang mengincar Australia untuk menciptakan jalan penghalan dari pasifik Selatan ke willayah New Guiena dan Pulau-pulau Song. Namun bagi Australia, meminta perlindungan kepada Amerika, karena dianggap mampu untuk membantunya memukul mundur Jepang di kota Darwin.

Pada perkembangan selanjutnya pertengaahan September Australia – Amerika menghadapi Jepang dengan 32 unit, namun pada tanggal 19 Januari 1943 13.000 dari 20.000 pasukan Jepang tewas dalam pertempuarannya di Papua, sedangkan Australia kehilangan 2.165 pasukan yang saaat itu tewas dalam pertempuran dan 3.533 pasaukannyya terluka (Sapitri, 2017). Dalam hal tersebut, Australia kehilangan pasukannya sangat banyak, menyebabkan pemerintahan Australia menghadapi krisis tenaga kerja. Adapun dari segi perekonomian Austraalia membutuhkan Industrialisasi, pertanian, dan angkatan bersenjata yang saaat itu tidak bisa terpenuhi karena populasi di Australia megalami penurunan akibat perang yakni dari kurang dari 7 juta saat itu.

b. Penerapan *Immigration Resctiction Act*

Kebijakan white Australia dijelaskan sebagai sebuah kebijakan yang dikeluarkan untuk menakan arus imigrasi yang terjadi secaraa besar-besaran, terutama penduduk imigran yang non Eropa (Herawati, 2010). Saat itu negara Cina menjadi negara yang paling banyak melakukan imigrasi di Australia, sehingga awalnya kebijakan tersebut ditunjukkan untuk Cina tetapi seiring perkembanganya berlaku untuk semua para imigran kulit berwarna. Saat itu memang ada ideologi yang terkenal, bahhwa kulit putih dianggap superior dibanding ras yang berwaarna bahkan suku Aborigin yang menjadi Masyarakat asli tidak diakui keberadaannya. Secara jelas bahwa kebijakan white Australia ditujukkan untuk bangsa Eropa, agar keturunan mereka tetap berkembang di wilayah Australia tanpa ganguan non Eropa. Kedua, imigran kulit berwarna lebih banyak dibanding imigran dari Eropa (kulit putih), sehingga menyebabkan kurangnya lapangan

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

pekerjaan buruh untuk para imigran kulit putih. Menjadikan keberadaan orang-orang Asia dianggap sebagai ancaman karena jumlahnya terus meningkat.

Adapun faktor yang menjadi kebiajakan *White Australia* adalah adanya perubahan demografi akibat perang dunia II Australia dan Amerika melawan Jepang. Menjadikan kebijakan White Asutralia diberhentikan pada tahun 1973 (Poetrie, 2016), karena kebijakan tersebut dianggap tidak sesuai dan tidak berjalan dengan lancar, dimana adanya kebijakan white Australia Policy menyebabkan Australia diharuskan menjadi benua imigran, dan jika tidak akan menyebabkan Australia kekurangan penduduk untuk mengembangkan negaranya. Untuk mencegaah hal itu, peraturannya lebih dilonggarkan, yaitu dengan menerapkan kebijakan asimilasi untuk para buruh (Erlina, 2019).

Kebijakan Asimilasi memberikan sedikit kelonggaran kepada para imigran memasukin Australia, yaitu harus sanggup melepaskan latar belakang budaya yang dimilikinya. Namun, lagi-lagi kebijakan tersebut memberikan tekanan bagi para Imigran Asia, sehingga kebijakan tersebut juga kurang efektif dilakukan. Adapun pengahapusan kebijakan White Australia tidak serta merta dihapus secara total, akan tetapi pada pelaksanaannya pengahapusan kebijakan tersebut dilakukan secara bertahap. Akan tetapi dalam perkembangannya kebijakan White Australian kurang cocok dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh pemerintah, sehingga kebiajakn tersebut dihapuskan.

3. Penerapan Kebijakan Multikultural

Memahami mengenai multikultural, merujuk pada sebuah semangat dan kepercayaan terhadap kelompok-kelompok etnik dan budaya, hidup berdampingan dengan sikaap menghargai kebudayaan dan latar belakang orang lain. Suatu saat kebijakan multirkultralisme berjalan baik di Australia, aakan menciptakan kedamaian dan kehangatan antar individu. Merasa tenang jika memiliki latar belakang yang berbeda, karena setiaap individu yang dapat mengekspresika budayanya ditengah-tengan Masyarakat plural.

Kebijakan multikulturalisme di Australia hadir sebagai bentuk penghapusan sikap diskriminasi terhadap orang-orang Asia dan menjadi salah satu penyelesaian masalah tentang krisis penduduk di Australia saat itu. Menurut (Erlina, 2019) Kebijakan multikultural juga menjadi salah satu buah pemikiran dari Whitlam yang menyadari bahwa Australia penduduknya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan dari berbagai kebijakan yang sudah dilakukan sebelumnya tidak cocok diterapkan oelh Australia, maka pada tahun 1973 kebijakan Australia Putih resmi dihapuskan. Menurut Al-Grassby selaku mentri keimigrasian pemerintah didefinisikan oleh Wollacoat daalam (Poetrie, 2016) bahwa "*a policy that encourage migrant group to embrace their ethnic culutre, provide that they abide by Australian Laws*."

Menurut Wallacott dalam (Poetrie, 2016) perkembangan penerapan kebijakan multirkuturl di Australia tahun 1977mencangkup 4 aspek didalamnnya, yaitu *social cohesion, cultural identity, equality of opportunity and equal responsibility and practicipate in Australia society*. Sebenarnya adanya kebijakan ini memberikan dampak yang positif,

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

karena dapat membanggun pondasi Masyarakat untuk menerima segala jenis perubahan dan perbedaan, mereka dapat mempertahankan kebudayaan mereka sambil menjadi bagian dari Australia. Akan tetapi disatu sisi lain, tentu ada sekelompok Masyarakat yang tidak menyukai akan kebijakan tersebut ataupun pemahaman mengenai konsep multikultural tidak semua warga berkulit putih mengerti.

4. Pengaruh Kebijakan Multikultural

Kebijakan multikulturalisme sempat menjadi pro dan kontra, tetapi demi memajukan negara yang lebih baik pemerintah tetap melakukan kebijakan imigrasinya (Erlina, 2019). Dilihat dari awal bahwa munculnya kebijakan multikutural ini didasari adanya mengembangkam perekonomian dan demografi penduduk Australia, dengan cara membuka lowongan imigrasi ke Australia, baik dari keturunan Eropa ataupun non-Eropa.

Menurut (Erlina, 2019) berikut dampak dari kebijakan imigrasi bagi Australia:

a. Lingkungan Hidup, adanya degradasi memberikan masalah secara nasional. Hilangnyya tanah pertanian diganitikan perkotaan, punahnya spesies flora dan fauna, penyedianan air bersih, dan masalah polusi

b. Perkotaan, berkembangnya kota-kota besar yang membawa masalah lalu lintas, jauh jarak ke tempat kerja namun kesejahteraan terus meningkat.

c. Ekonomi dan pekerjaan, masalah beban populasi terhadap pendapatan per kapita. Bila imigrasi diutamakan pada pekerja dengan keahlian, maka tingkat upah akan jatuh. Selain itu, imigrasi menyebabkan persaingan kerja meningkat, pekerjaan tetap semakin berkurang sehingga orang terpaksa bekerja paruh waktu atau mengambil pekerjaan informal.

Pada perkembangannya penerapan multikutural di Australia semakin masif, memberikan dampak positif bagi negara dan masyarakat. Dengan diterapkannya kebijakan multikultural, Australia dapat menerima dan melakukan perubahan dari cara pandang kepada negaranya sendiri. Dari awalnya mengira bahwa kebudayaan/ kehidupan diartikan oleh etnitas Eropa menjadi identitas yang merayakan keragaman dan pluralisme budaya.

Kesimpulan

Perubahan identitas negara Australia, dari monocultural menjadi multicultural setelah mengalami perjalanan dan proses yang sulit. Diketahui bahwa Australia sendiri adalah negara imigrasi, dimana sebagain besar penduduka Austtralia kebudayaan hingga latarbelakang mereka sendiri. Menyebabkan adanya perubahan struktur sosial dan budaya di Australia. Banyaknya Imigran datang di Australia, dikarnanya adanya peristiwa golden rush, yaitu ditemukannya pertambangan emas di Victoria khusunya. Selain itu, faktor yang dipengaruhi pemerintahanya adalah, dampak dari perang dunia II (perang pasiffik). Dimana demografi Australia berubah, yaitu banyak pasukan dari Australia

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

menjadi korban akan perang itu, yang kemudian mengakibatkan Australia mengalami krisis penduduk.

Saran

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan, munculnya kebijakan multikulturalisme di Australia tidak dapat dilepaskan dari kebiajakan Immigration Restriction Act yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap para imigran yang berasal dari non-Eropa. Berbagai cara diterpakan agar dapat hidup dalam keseragaman, namun nyatanya kebijakan itu tidak bisa memenuhi kebutuhan dan permasalahan yang ada. Ausstraia sendiri membutuhkan tenaga kerja yang memenuhi untuk mengembangkan kehidupaan ekonominya. Berasal dari kesadaran dan pengalaman dari penggunaan berbagai kebijakan, maka kebijakan mutikulturalisme hadir. Kebijakan multikulturalisme ini menyadarkan bahwa Australia adalah benua imigran yang penduduknya memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda, maka tidak bisa dipisahkan dan dihindari jika ingin terus mengembangkan Australia ke arah lebih baik lagi.

Penulis menyadari bhawa penelusan ini masih memiliki banyak keurangan baik dari segi penyususnan kalimat dan masih sedikit informasi yang dijabarkan. Oleh karen itu, peneitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya yang membahas kekurangan dari penelitian ini.

Referensi

Budiman, A. (2015). Dampak Migrasi di Australia terhadap Sistem Pemerintahan dan Partai Politik. *Jurnal Artefak*, *3*(2), 188. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1100/pdf

Eko Ribawati. (2023). *Australia & Oceania dalam Sejarah*. Dedika Printing.

Erlina, M. (2019). *Sejarah Dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy [JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH STKIP PERSATUAN ISLAM]*. *2*(1), 33–45.

Herawati, Y. (2010). Lingua Didaktika. *Lingua Didaktika*, *3*(2), 197–208.

Izmi, K., Nurhasanah, L., Al-zahra, N., S, O. B., I, Y. A., & Ramadhan, I. R. (2022). Penerapan Kebijakan Immigration Restriction Act di Australia. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, *5*(1), 70–84.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.

Poetrie, S. T. R. (2016). Diskriminasi Imigran Kulit Putih Berwarna Dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australian Policy. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1909

Sapitri, W. (2017). Keterlibatan Australia dalam Perag Pasifik dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Politik Ekonomi Australia (1941-1945). *Risalah*, *4*(5), 788–813.

Hak Cipta © 2024. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS